

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN FINANCIAL
DISTRESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Yunita Kurnia Shanti¹, Fernaldy Wahyu Kurniawan²

^{1,2}Program Studi Akuntansi S1 Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email: Kurniay25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel *financial distress* sebagai moderasi, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Hasil penelitian ukuran perusahaan dan dewan komisari independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* mampu melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* tidak mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, financial distress, opini audit going concern*

Abstract

This study aims to determine the effect of company size and independen board of commissioners on going concern audit opinion. In addition, this study also adds financial distress variables as a moderation, where the regression equation contains an element of interaction (multiplication of two or more independen variables). The type of research used in this study is quantitative research, and the data used in the study is secondary data. The data used in this study are financial reports from energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. The results of the study show that company size and independen board of commissioners have a joint effect on going concern audit opinion. Company size has a negative effect on going concern audit opinion. Independen board of commissioners has no effect on going concern audit opinion. Financial distress is able to weaken the effect of company size on going concern audit opinion. Financial distress is unable to moderate the independen board of commissioners on going concern audit opinion.

Keywords: *Company size, Independen Board of Commissioners, Financial Distress, Going concern audit opinion*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menurut PSAK No.1 dalam (Sari, dkk 2024) Laporan keuangan didefinisikan sebagai dokumentasi terorganisir yang memaparkan kondisi finansial serta hasil operasional sebuah entitas. Untuk memastikan keandalan laporan finansial, perusahaan lazimnya melibatkan auditor dalam merumuskan opini terkait keobjektifan dokumen finansial bersangkutan. Disamping memastikan keadilan, auditor mengevaluasi kemampuan bisnis untuk

mempertahankan operasionalnya di masa depan, suatu proses yang disebut sebagai opini audit *going concern*. Manajemen perusahaan perlu membuat strategi adaptif guna menanggulangi tekanan ekonomi besar yang dapat membahayakan kemampuannya untuk terus beroperasi, rencana ini akan memuat langkah-langkah yang akan diambil manajemen dalam menjaga keberlangsungan usaha dan menjadi dasar bagi auditor untuk melakukan penilaian *going concern* lebih lanjut.

Menurut Standar Audit (SA) 705 saat pemeriksa keuangan menarik konklusi, berdasarkan informasi audit terkumpul, bahwa laporan finansial menunjukkan tidak terlepas pada distorsi substansial, atau pemeriksa keuangan tidak mendapatkan informasi verifikasi dengan memadai guna memvalidasi laporan finansial tidak mengandung kekeliruan substansial. Peran auditor sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari salah saji material. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk investor, yang membutuhkan informasi akurat untuk membuat keputusan investasi. Dengan demikian, Manajemen perusahaan perlu menyajikan laporan finansial sesuai dengan standar dengan relevan agar informasi tersebut dapat diandalkan.

Going concern mengacu pada kapabilitas sebuah entitas demi menjaga stabilitas keberlangsungan usahanya dalam kurun waktu sesuai, yaitu maksimal 1 tahun setelah tanggal publikasi laporan finansial diterbitkan (IAPI, 341.2) dalam Angelina & Rohman 2022. Jika terdapat keraguan untuk operasional perusahaan di masa mendatang. Maka, opini audit *going concern* akan dikeluarkan auditor. Opini audit tentang kelangsungan usaha (*going concern*) ini bisa diungkapkan auditor dalam keadaan tersebut, dan termasuk pada laporan audit di bagian paragraf penjelasan atau pada paragraph opini.

Fenomena pada penelitian ini adalah PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), menghadapi kesulitan keuangan, mengancam keberlangsungan usaha atau *going concern* perusahaan. BOSS mencatat kerugian sebesar IDR 36,63 miliar pada kuartal pertama tahun 2023, dibandingkan dengan laba bersih sebesar IDR 3,5 miliar pada waktu yang sama tahun lalu, menurut data keuangan dengan diterbitkan pada situs web BEI. Pada kuartal sama tahun lalu, penjualan bersih perusahaan adalah IDR 55,60 miliar, tetapi pada tahun 2023 turun 21,48 persen menjadi IDR 43,65 miliar (Bisnis.com, 2023). Sementara itu PT BOSS sudah mengalami rugi sejak tahun 2020 yang mencatat kerugian sebesar Rp106,28M, pada tahun 2021 semakin rugi yaitu sebesar Rp165,36M, walaupun pada tahun 2022 sempat mengalami laba kembali, namun pada laporan kuartal Q1-Q3 2023 mengalami kerugian yang terus meningkat, PT BOSS juga sudah tidak melaporkan laporan keuangannya sejak Q4 2023. Operasional perusahaan sangat tergantung pada tambang anak usahanya, yang terkena dampak longsor dan banjir pada Februari 2023 hingga menyebabkan penghentian seluruh kegiatan penambangan. Kondisi ini berdampak signifikan pada operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Saham BOSS terkena suspensi sejak Februari 2024 akibat berbagai permasalahan, mulai dari ekuitas negatif, permohonan pailit, penundaan publikasi laporan finansial, hingga pemantauan ekuitas. BEI memberikan empat notasi khusus kepada saham ini sebagai bentuk pengawasan terhadap kondisi perusahaan (IDXChannel, 2024). Hal ini diperjelas dengan hasil opini audit yang diterima PT. BOSS yaitu wajar dengan pengecualian serta penegasan adanya pernyataan auditor tentang kondisi atau peristiwa di masa depan yang dapat menyebabkan grup atau perusahaan gagal menjaga kontinuitas operasionalnya.

Fenomena ini berhubungan pada opini audit *going concern* karena PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) mengalami kesulitan keuangan dapat berdampak pada kelanjutan operasional perusahaan. Berdasarkan fenomena ini, peneliti menemukan berbagai elemen yang mungkin memengaruhi pandangan audit *going concern*, salah satunya yakni pengujuran perusahaan. Menurut Brigham dan Houston dalam Nurgina & Nurmali (2024) mengemukakan ukuran perusahaan adalah skala perusahaan direpresentasikan atau dievaluasi berdasarkan akumulasi aset, pendapatan kotor, volume profit, beban fiskal, serta indikator

finansial lainnya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai lebih mampu menjamin kelangsungan hidupnya. Sehingga auditor dalam memberikan opini audit kelangsungan usaha akan berkurang di *big company*, seringkali mempunyai kontrol internal dengan kuat dan lebih banyak sumber daya yang tersedia.

Seorang auditor berkemungkinan memberikan opini audit bukan going concern pada perusahaan pada kategori besar. Karena, mereka lazimnya mempunyai manajemen dengan kuat pada operasionalnya (Hariyani dkk, 2021). Jika laba suatu perusahaan meningkat seiring waktu, kondisi keuangan perusahaan akan membaik, hal tersebut menjamin perusahaan saat menjaga keberlanjutan operasionalnya. Dalam konteks tersebut, probabilitas perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern* menjadi rendah. Sebaliknya, apabila pendapatan perusahaan menurun, skenario terburuk adalah bahwa perusahaan berpeluang menghadapi financial distress, yang meningkatkan peluang terhadap perusahaan memperoleh opini going concern. (Jalil, 2019).

Ukuran perusahaan adalah aspek penting dalam dunia bisnis yang mencerminkan skala dan kapasitas suatu entitas usaha. Perusahaan dalam berbagai ukuran akan memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang yang berbeda-beda. Perusahaan besar pada dasarnya mempunyai sumber daya yang lebih besar, akses ke pasar lebih luas, serta struktur organisasi yang kompleks. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali lebih fleksibel, dengan struktur yang lebih sederhana namun memiliki keterbatasan dalam modal dan sumber daya lainnya.

Financial distress digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai variable moderasi. Menurut Putri & Shanti, (2024), Financial distress ialah indikator ataupun situasi dengan mengindikasikan kecenderungan kemerosotan performa finansial pada sebuah perusahaan, kondisi finansial perusahaan berada pada kondisi rentan ataupun terancam. Apabila keadaan ini dibarkan, maka perusahaan dapat dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, baik perusahaan besar maupun kecil akan menghadapi tantangan yang serius terhadap keberlangsungan usahanya.

Kondisi ini juga berdampak pada kinerja dewan komisaris independen. Jika perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*, efektivitas kerja dewan komisaris independen cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dalam dampak pengukuran perusahaan serta dewan komisaris independen pada opini audit *going concern*, *financial distress* dapat mempengaruhi keduanya, karena kondisi keuangan ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi sulit. Sementara dewan komisaris independen mempunyai peranan dengan cukup signifikan pada pengawasan manajemen dan transparansi perusahaan. Namun, dalam situasi *financial distress*, pengaruh ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen pada opini audit *going concern* dapat mengalami perubahan. Misalnya, meskipun perusahaan berukuran besar biasanya dianggap lebih stabil, tingkat *financial distress* yang tinggi dapat meningkatkan kerentanan terhadap opini *going concern*.

Dari berbagai riset terdahulu terkait opini audit *going concern* dengan berbagai faktor dengan mempengaruhinya, peneliti menemukan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Ketidakkonsistenan dan kebaharuan hasil penelitian tersebut yang membuat peneliti memiliki keinginan dalam melaksanakan sebuah riset “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going concern* dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi”.

Identifikasi masalah

Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor apabila perusahaan dinilai meragukan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Hal ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan besar dan juga bagi dewan komisaris dalam memutuskan strategi bisnisnya. Dalam penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap opini audit going concern dengan financial distress

sebagai variabel moderasi sebagai pembaharuan penelitian sebelumnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. 3) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going*. 4) Apakah financial distress mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going*. 5) Apakah financial distress mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap opini audit *going concern*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas sebelumnya, menjadikan teori keagenan sebagai dasar pengembangan konsep dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa ketika terjadi pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang menjalankan perusahaan, maka akan timbul masalah agensi. Hal ini disebabkan karena setiap pihak akan selalu berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dan keuntungannya sendiri. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Munzir, dkk (2021), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (principal) yang mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan wewenang kepada agen tersebut untuk mengelola perusahaan.

Kaitannya dengan opini audit *going concern*, agen bertugas mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Agen adalah pihak manajemen yang membuat laporan keuangan, sehingga agen sangat mungkin untuk memanipulasi data perusahaan yang akan dilaporkan pada pemilik (Principal). Agen biasanya menyembunyikan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan dalam manipulasi laporan keuangan perusahaan. Karena itu diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai jembatan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga tersebut ialah auditor eksternal, pihak ketiga berfungsi untuk menilai laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen untuk mengurangi kecenderungan dalam manipulasi laporan keuangan perusahaan serta untuk mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (*Going concern*)

2.2 Opini Audit Going concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak (Halim & Annisa, 2023). Dalam pengambilan keputusan seorang auditor dapat memodifikasi beberapa pendapat dengan beberapa tahapan analisis, contohnya auditor harus mempertimbangkan kondisi apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan. Dapat dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dari hasil operasional perusahaan (Suwarji dkk, 2022). Pengukuran opini audit *going concern* adalah dengan memberi nilai 1 pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan nilai 0 kepada perusahaan yang tidak memperoleh opini audit *going concern* (Halim, 2021).

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*), Masud Machfoedz (1994) dalam Pattinaja & Siahainenia (2020). Menurut UU 20 tahun 2008 pasal 6 menyebutkan kriteria tentang ukuran perusahaan sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.4 Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Keanggotaan dewan komisaris tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, tepatnya pada Pasal 20, yang menyatakan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris.
- 2) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen.
- 3) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.
- 4) Satu di antara anggota Dewan Komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 21 Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya.
- 2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
- 3) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
- 4) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Dalam menjalankan fungsinya, Komisaris Independen memiliki peran penting dalam menjaga penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Mereka bertugas memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sebagai pihak yang berada di luar struktur manajemen, Komisaris

Independen berfungsi untuk memberikan pengawasan yang objektif, independen, dan berimbang.

2.5 Financial Distress

Financial distress merupakan situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban. Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan (Saputra & Wahidahwati, 2024). *Financial distress* adalah kondisi dimana terjadi penurunan perekonomian yang dialami oleh suatu perusahaan, yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Liliani, 2021).

Menurut Fahmi (2015) dalam Gustinya & Kurniawati (2021), untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada empat kategori penggolongan, yaitu:

- Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan di nyatakan untuk berada di posisi bangkrut ataupun pailit.
- Financial distress* kategori B yang masuk dalam kategori tinggi dan di anggap bahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin di jual dan yang dipertahankan.
- Financial Distress* kategori C yang masuk dalam kategorisedang. Kategori ini di anggap perusahaan yang masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal atau eksternal.
- Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan di anggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang di sebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya atau di laksanakan keputusannya keputusan yang kurang tepat. Kategori ini bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

3. METODE

3.1 Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, terdapat 90 perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Menurut Sugiyono (2018:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian atas setiap populasi yang hendak akan di teliti. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan). Metode *purposive sampling* menurut Sugiyono (2018:85) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

3.2 Variabel penelitian dan metode analisis

Menurut Sugiyono (2018:38), definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat empat jenis variabel, yaitu variabel independen yang terdiri dari dua variabel yaitu ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen, variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel moderasi yaitu *financial distress*.

3.3 Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala, besar kecilnya perusahaan di klasifikasikan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, logsize, nilai pasar saham dan lain lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*),

perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan Log total aset.

3.4 Dewan komisaris independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Pada penelitian ini dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan presentase jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris perusahaan.

3.5 Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, kegagalan dalam membayar kewajiban, serta rasio keuangan yang buruk (Berliana & Napisah, 2024). Financial distress diukur dengan menggunakan model altman Z-score $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$

Menurut Sugiyono (2018:147), analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik dimana variabel dependennya menggunakan variabel *dummy* dan diukur menggunakan skala nominal. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel campuran antara variabel metrik dengan variabel non metrik sehingga uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak diperlukan pada variabel independennya (Ghozali & Ratmono, 2018) dalam Putra & Annisa (2024). Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi *Econometric Views* (Eviews) 12. Persamaan dibuat sebagai berikut:

$$\text{Log}\left(\frac{OAGC}{1-OAGC}\right) = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KI} + e$$

Untuk menguji variabel moderasi, digunakan Uji Interaksi, Uji Interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}\left(\frac{OAGC}{1-OAGC}\right) = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{SIZE.FD} + \beta_4 \text{KI.FD} + e$$

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena data yang diolah berbentuk angka-angka yang berasal dari laporan keuangan suatu perusahaan. Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Uji statistik deskriptif
- Uji regresi logistik
- Uji hosmer & lemeshow, overall fit, dan multikolinearitas
- Uji simultan, parsial, dan determinasi
- Uji MRA

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan di sektor energi terdaftar sebanyak 90 perusahaan pada BEI dari tahun 2019 hingga 2023, dimana hanya terdapat 16 perusahaan memenuhi kriteria menjadi sampel dalam

riset dengan tahun amatan selama 5 tahun, sehingga didapatkan total observasi sebanyak 80 data observasi.

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil uji statistik deskriptif

	OAGC_Y	SIZE_X1	KI_X2	FD_Z
Mean	0.212500	27.99388	0.393350	-0.422775
Median	0.000000	27.61500	0.333000	1.620500
Maximum	1.000000	31.45000	0.500000	16.50300
Minimum	0.000000	24.89000	0.250000	-17.29400
Std. Dev.	0.411658	1.457339	0.084976	5.772688
Skewness	1.405604	0.662594	0.362125	-1.163129
Kurtosis	2.975724	3.503211	1.415571	4.789784
Jarque-Bera	26.34495	6.697812	10.11651	28.71602
Probability	0.000002	0.035123	0.006357	0.000001
Sum	17.00000	2239.510	31.46800	-33.82200
Sum Sq. Dev.	13.38750	167.7831	0.570456	2632.590
Observations	80	80	80	80

Berlandaskan tabel statistik deskriptif di atas bisa diidentifikasi ada sebanyak 80 data sebagai jumlah data penelitian. Hasil memperlihatkan opini audit going concern mempunyai skor rerata sejumlah 0,212500 dan standar deviasinya 0,411658. Sebab standar deviasi nilai diatas dibanding skor rerata, hingga data dapat dikategorikan heterogen. Nilai maksimum sebesar 1,000000 diperoleh di perusahaan Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. (CNKO), sedangkan skor minimum 0,000000 tercatat di perusahaan AKR Corporindo Tbk. (AKRA). Variabel ini diukur dengan dummy, yaitu nilai 1 bagi perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern serta 0 bagi tak mendapatkan opini tersebut. Ukuran perusahaan memiliki rerata sejumlah 27,99388 pada skor standar deviasi 1,457339. Skor terbesar yakni 31,45000 dipunyai perusahaan Bukit Asam Tbk. (PTBA), sedangkan nilai terendah sebesar 24,89000 dimiliki oleh perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK). Diketahui skor maximum dewan komisaris independen sejumlah 0,500000 yang terjadi di perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), dll. Dan skor Minimum sejumlah 0,250000 dengan berlangsung di Super Energy Tbk. (SURE). teridentifikasi variabel dewan komisaris independen memiliki skor rerata sejumlah 0,393350 serta skor deviasinya adalah sejumlah 0,084976. Nilai rata-rata *financial distress* adalah -0,422775 pada standar deviasi 5,772688. Nilai tertinggi sejumlah 16,50300 diperoleh perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), sedangkan skor terendah sejumlah -17,29400 dimiliki oleh perusahaan Capitalinc Investment Tbk. (MTFN).

4.2 Uji Regresi Logistik

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan model analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik merupakan analisis untuk memperkirakan suatu hal atau kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan pada perubahan nilai-nilai variabel independen (Kurniawan dkk, (2021).

Tabel 2
Tabel uji regresi logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	13.94910	7.492663	1.861701	0.0626
SIZE_X1	-0.617458	0.269298	-2.292842	0.0219
KI_X2	4.522043	3.367590	1.342813	0.1793

Dari hasil uji regresi logistik di atas, bisa dilihat persamaannya seperti di bawah ini:

$$\text{Ln}\left(\frac{OAGC}{1-OAGC}\right) = 13,949 + (-0,617)X1 + 4,522X2$$

Nilai konstanta yang didapat adalah sejumlah 13,94910, maka dapat diartikan jika variabel ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen dianggap bernilai 0, sehingga nilai dasar dari *log odds* perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sejumlah 13,94910. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (X1) bernilai negatif (-) sejumlah -0,617458. Maka dapat diartikan jika ukuran perusahaan bertambah sehingga variabel opini audit *going concern* mengalami penurunan sejumlah -0,617458. Nilai koefisien variabel dewan komisaris independen (X2) bernilai positif (+) sejumlah 4,522043, maka bisa diartikan jika variabel dewan komisaris independen meningkat sehingga variabel opini audit *going concern* juga ikut meningkat sejumlah 4,522043.

4.3 Uji Kelayakan Model

a. Uji Hosmer & Lemeshow

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali & Ratmono, 2017:289). Jika nilai probabilitas chi square ≥ 0.05 , artinya model sesuai dengan nilai observasinya

Tabel 3
Tabel Uji Hosmer & Lemeshow

H-L Statistic	11.6589	Prob. Chi-Sq(8)	0.1671
Andrews Statistic	30.8185	Prob. Chi-Sq(10)	0.0006

Dari temuan uji Hosmer & Lemeshow di atas memperlihatkan nilai Prob. Chi-Sq(8) sebesar 0,1671, dimana tinggi pada 0,05. Sehingga, hipotesis nol diterima maka model dianggap bisa memperkirakan skor observasi secara optimal. Hal ini menunjukkan model sudah fit pada penelitian ini.

b. Uji Overall Fit

Uji keseluruhan model digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan *Likelihood Ratio Statistic (LR Test)*. Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017:304), uji ini membandingkan antara nilai *log likelihood* dari model kosong dengan model penuh Kriteria pengambilan keputusan.

Tabel 4 Tabel uji overall fit

LR statistic	9.151463	Avg. log likelihood	-0.460054
Prob(LR statistic)	0.010299		

Hasil pengujian overall fit tersebut didapatkan skor LR Statistic sejumlah 9,151463 pada kemungkinan 0,010299. Sebab skor prob. $< 0,05$, hingga bisa diartikan variabel-variabel independen dalam model dengan bersamaan berdampak pada opini audit *going concern*. Jadi, keberadaan variabel independen tersebut meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali & Ratmono, 2017:71). Cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, kita juga dapat menggunakan matrik korelasi untuk menganalisis multikolinearitas (Ghozali & Ratmono, 2017:76).

Tabel 5
Tabel Uji Multikolinearitas

	OAGC_Y	SIZE_X1	KI_X2	FD_Z
OAGC_Y	1.000000	-0.279484	0.172625	-0.739889
SIZE_X1	-0.279484	1.000000	-0.112392	0.324054
KI_X2	0.172625	-0.112392	1.000000	-0.285725
FD_Z	-0.739889	0.324054	-0.285725	1.000000

Dari pengujian multikolinearitas tersebut menunjukkan keterkaitan pada variabel SIZE_X1 (ukuran perusahaan) dan KI_X2 (dewan komisaris independen) menunjukkan nilai sebesar -0,112392, sedangkan korelasi antara SIZE_X1 (ukuran perusahaan) dan FD_Z (*Financial Distress*) menunjukkan nilai sebesar 0,324054, kemudian untuk korelasi antara variabel KI_X2 (dewan komisaris independen) dan FD_Z (*Financial Distress*) -0,285725. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hasil yang $> 0,90$ dimana hal tersebut merupakan gejala dari multikolinearitas.

4.4 Uji Hipotesis

a. Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dalam regresi logistik menggunakan Eviews 12 dapat dilihat dari nilai Likelihood Ratio (*LR Test*) menurut (Ghozali & Ratmono, 2017:304). Jika nilai prob. (*LR Statistic*) $< 0,05$, yang berarti model regresi logistik berpengaruh secara simultan.

Tabel 6
Tabel Uji Simultan

McFadden R-squared	0.110578	Mean dependent var	0.212500
S.D. dependent var	0.411658	S.E. of regression	0.398478
Akaike info criterion	0.995107	Sum squared resid	12.22640
Schwarz criterion	1.084433	Log likelihood	-36.80428
Hannan-Quinn criter.	1.030920	Deviance	73.60857
Restr. deviance	82.76003	Restr. log likelihood	-41.38002
LR statistic	9.151463	Avg. log likelihood	-0.460054
Prob(LR statistic)	0.010299		

Dari uji hipotesis simultan (uji f) termuat dalam tabel, bisa diamati skor Prob(LR Statistic) sejumlah 0,010299. Maka atas kondisi tersebut *p value* ($< 0,05$) artinya H_0 tidak diterima atau H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan serta dewan komisaris *independen* berpengaruh pada opini audit *going concern* secara simultan, dari temuan didapat H_1 dalam riset ini diterima.

b. Uji Parsial

Menurut (Ghozali Ratmono, 2017:304) Uji Parsial digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen secara parsial dalam model regresi logistik. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai prob. $< 0,05$, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Tabel Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	13.94910	7.492663	1.861701	0.0626
SIZE_X1	-0.617458	0.269298	-2.292842	0.0219
KI_X2	4.522043	3.367590	1.342813	0.1793

Variabel ukuran perusahaan mempunyai skor probabilitas sejumlah 0,0219 ($<0,05$) serta skor *coefficient* sejumlah -0,617485. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh pada opini audit *going concern*. Artinya makin banyak aset perusahaan yang dimiliki sehingga makin sedikit dalam mendapatkan opini audit *going concern*, begitupun kebalikannya perusahaan dengan memiliki nilai aset kecil akan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan kepemilikan aset substansial umumnya menunjukkan kondisi finansial dengan kokoh, pengendalian internal yang luas, serta perusahaan besar lazimnya mempunyai administrasi dengan efektif dalam pengelolaan perusahaannya, hal tersebut akan menurunkan kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Variabel dewan komisaris independen mempunyai skor probabilitas sejumlah 0,1793 ($>0,05$) serta skor *coefficient* sejumlah 4,522043. Maka bisa ditarik kesimpulan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan dalam peraturan OJK No 33/POJK.04/2014 untuk mewajibkan pada perusahaan telah menjadi perusahaan publik mempunyai jumlah komisaris independen minimal 30% pada total dewan komisaris. Tetapi, eksistensi komisaris independen pada perusahaan tak terdapat disparitas terkait fungsi serta akuntabilitas dengan dewan komisaris, maka tidak berdampak yang signifikan pada stabilitas operasional perusahaan. Disamping transparansi mengenai eksistensi dewan komisaris independen pada laporan keuangan hanya untuk memenuhi kewajiban yang diberikan oleh OJK terhadap perusahaan publik, bukan untuk memberikan dampak positif pada kelangsungan operasional perusahaan (*going concern*).

c. Uji Determinasi

Koefisien determinasi pada regresi logistik menggunakan McFadden R-squared. Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017: 287), McFadden R-squared dihitung dengan membandingkan *log likelihood* model penuh dan model kosong. Nilai ini menunjukkan seberapa baik model dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 8
Tabel Uji Determinasi

McFadden R-squared	0.110578	Mean dependent var	0.212500
S.D. dependent var	0.411658	S.E. of regression	0.398478
Akaike info criterion	0.995107	Sum squared resid	12.22640
Schwarz criterion	1.084433	Log likelihood	-36.80428
Hannan-Quinn criter.	1.030920	Deviance	73.60857
Restr. deviance	82.76003	Restr. log likelihood	-41.38002
LR statistic	9.151463	Avg. log likelihood	-0.460054
Prob(LR statistic)	0.010299		

Berdasarkan pengujian determinasi diatas skor *McFadden R-Squared* sebesar 0,110578 maka bisa diartikan bahwa variabel bebas pada riset yaitu ukuran perusahaan dan dewan komisaris *independen* mampu mempengaruhi opini audit *going concern* sebesar 11,06%, sedangkan sisanya bisa diakibatkan variable *independen* lainnya tidak dimasukan pada penelitian.

d. Uji MRA

Menurut Ghazali (2021:257), *Moderated Regression Analysis (MRA)* adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Peneliti menggunakan model *Moderated Regression Analysis (MRA)* sebagai model kedua yang dilakukan dengan membuat variabel interaksi, di mana variabel interaksi diperoleh dari perkalian antara variabel moderasi (Z) dengan variabel independen (X).

Tabel 9
Tabel Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	39.81900	20.85413	1.909406	0.0562
SIZE_X1	-1.340348	0.702113	-1.909021	0.0563
KI_X2	-14.57022	10.33299	-1.410068	0.1585
FD_Z	16.48651	7.771496	2.121407	0.0339
X1Z	-0.621966	0.294575	-2.111404	0.0347
X2Z	-0.198134	1.963062	-0.100931	0.9196

Berdasarkan hasil uji MRA di atas, dapat disimpulkan:

Interaksi antara variabel ukuran perusahaan serta *financial distress* (X1Z) mempunyai skor probabilitas sejumlah 0,0347 ($<0,05$) serta skor *coefficient* sebesar -0,621966, maka bisa ditarik kesimpulan variabel *financial distress* mampu melemahkan variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. perusahaan besar secara umum menguasai kapabilitas dengan substansial, didukung oleh struktur pengawasan internal dengan tangguh, maka auditor lazimnya tidak memberikan opini audit *going concern*. Namun, temuan riset mengindikasikan kondisi *financial distress* dapat melemahkan peran ukuran perusahaan. Dengan kata lain, besar atau kecilnya perusahaan tidak lagi mampu menjadi faktor pelindung dari potensi penerimaan opini audit *going concern*, karena fokus auditor lebih tertuju pada kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam situasi keuangan yang sulit.

Interaksi antara dewan komisaris independen dan *financial distress* (X2Z) mempunyai skor probabilitas sejumlah 0,9196 ($>0,05$) serta skor *coefficient* sebesar -0,198134, maka bisa ditarik kesimpulan variabel *financial distress* tidak mampu memoderasi variabel dewan komisaris independen terhadap opini audit *going concern*. Dewan komisaris independen yang bertugas sebagai pengawas yang independen dalam struktur tata kelola perusahaan. Mereka bertugas mengawasi kebijakan manajemen dan jalannya operasional perusahaan agar berjalan sesuai prinsip dan kepatuhan terhadap aturan. Dewan komisaris independen menjalankan tugasnya secara objektif dan profesional, sehingga tidak mudah perusahaan mengalami *financial distress*, dan tetap memiliki peran penting dalam menjaga reputasi perusahaan serta kepercayaan auditor terhadap prospek *going concern* perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tetap menjalankan perannya dengan cukup baik dalam mengawasi dan memberikan arahan strategis kepada manajemen agar perusahaan tidak mengalami kondisi keuangan yang sulit yang membahayakan kelangsungan usaha (*going concern*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah keuangannya. Karena peran dewan komisaris cukup kuat dan konsisten, maka *financial distress* tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan dewan komisaris independen terhadap opini audit *going concern*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Riset berfokus dalam menguji pengaruh ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen pada opini audit *going concern* serta *financial distress* sebagai variabel moderasi di

perusahaan bidang energi dengan tercatat pada BEI periode tahun 2019-2023. Dari hasil penelitian ini bisa ditarik beberapa kesimpulan seperti dibawah ini:

- a. Ukuran perusahaan dan dewan komisari independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap opini audit going concern.
- b. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.
- c. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.
- d. *Financial distress* mampu melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern.
- e. *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap opini audit going concern.

5.2 Saran

- a. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan populasi, tidak terbatas pada sektor energi yang digunakan dalam penelitian ini, namun juga mencakup sektor-sektor lainnya.
- b. Diporyeksikan riset berikutnya bisa menyajikan variabel lainnya berpotensi memengaruhi opini audit going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, H., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-13
- Berliana, F. E., & Napisah. (2024). Pengaruh Auditor *Switching*, *Disclosure*, dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Postgraduate Management Journal*, 195-203
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan EvIEWS 10 Edisi 2. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gustinya, D., & Kurniawati N. (2021). Analisis Prediksi *Financial Distress* menggunakan Model Altman, Grover, dan Springate pada Perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 287-297.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh *Leverage*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 164-173
- Halim, N., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 79-88
- Hariyani, E., Wiguna, M., & Hardi. (2021). Prior Opinion, Debt Default dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 271-280
- Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 52-62

- Kurniawan, Y. D., Hartono, H. R. P., Abdullah, L. O., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*, 82-94
- Liliani, P. (2021). Pengaruh *Financial Distress*, Debt Default, dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bina Akuntansi*. 187-211
- Munzir., Nurfatimah, U. F., & Nisak, K. M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Financial and Accounting Indonesian Research*. 1-16
- Nurgina, S. A., & Nurmalina, R. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay terhadap Kualitas Audit. *Indonesian Accounting Literacy Journal*. 204-214
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh *Financial Distress*, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022). *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 217-224
- Putri, S. P., & Shanti, Y. K. (2024) Pengaruh *Audit Tenure*, Komisaris Independen, dan *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Bareleng*. 59-68
- Saputra, B. A., & Wahidahwati. (2024). Pengaruh *Opinion Shopping*, Company Growth, dan *Financial Distress* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-13
- Sari, P. S., Asmeri, R., & Meriyani. (2024). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Dinas Satpol Pp dan Damkar Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021. *Jurnal Riset Akuntansi*. 46-56
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suwarji, S. F., Widyastuti, T., Sailendra, dan Darmansyah. 2022. Determinan Opini Audit *Going concern* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Infrastruktur. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1291-1301.